

**Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran  
Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka  
Mira Azizah<sup>1</sup>, Muhammad Arief Budiman<sup>2</sup>, Ari Widyaningrum<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang  
Email: [miraazizah@upgris.ac.id](mailto:miraazizah@upgris.ac.id)

**ABSTRACT**

The aim of this research is to analyze the difficulties in implementing differentiated learning in elementary schools. This research is important because the success of implementing differentiated learning rests with the teacher. By knowing the difficulties, researchers can find solutions. The research method used was descriptive qualitative with the research subjects being elementary school teachers in Mranggen District. The data collection techniques used were interviews, questionnaires and observation. The data obtained was then analyzed according to the Miles and Huberman Model (in Sugiyono, 2019) which consists of data collection, data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and data verification. The results of data analysis show that teachers' perceptions of differentiated learning are formed through a process of adaptation to information about differentiated learning from colleagues, social media, training and seminars. They have also implemented differentiated learning, although not optimally. Some of the obstacles encountered include material, methods, time, class management, and media. The conclusion of this research is that elementary school teachers in Mranggen District already understand the concept of differentiated learning, have implemented it, but several obstacles arise, the biggest of which are time constraints and classroom management.

**Keywords:** *elementary school teacher, differentiated learning*

**ABSTRAK**

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis kesulitan yang muncul dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar pada kurikulum merdeka. Penelitian ini penting karena keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi kunci utamanya adalah guru. Dengan mengetahui kesulitan dalam implementasinya maka peneliti dapat melakukan tindak lanjut sebagai alternatif solusi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitiannya guru SD di Kecamatan Mranggen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, angket, dan observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis Sesuai Model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi sudah terbentuk melalui proses adaptasi terhadap informasi tentang pembelajaran berdiferensiasi dari rekan sejawat, social media, pelatihan, dan seminar. Mereka juga sudah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas meskipun belum maksimal. Ditemui beberapa kendala, diantaranya materi, metode, waktu, manajemen kelas, dan media. Simpulan penelitian ini adalah guru SD di Kecamatan Mranggen sudah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, sudah mengimplementasikan, namun beberapa kendala muncul, yang terbesar adalah kendala waktu dan manajemen kelas.

**Kata Kunci:** *guru SD, pembelajaran berdiferensiasi*

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang didesain agar peserta didik memiliki kemandirian dalam belajar, kreativitas, dan memecahkan permasalahan. Kurikulum ini memuat tiga kompetensi penting yang relevan dengan tantangan abad ke-21, yaitu kompetensi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Risdianto (2019:4) menyampaikan bahwa kurikulum merdeka merupakan salah satu jawaban dari tantangan rendahnya peringkat PISA siswa Indonesia sekaligus menyiapkan generasi di era revolusi industry 4.0 agar memiliki keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif dan inovatif, serta mampu berkolaborasi.

Salah satu strategi pembelajaran yang digunakan dalam implementasi kurikulum merdeka adalah strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan cara mengajar sesuai dengan bakat dan gaya belajar peserta didik. Cara mengajar guru dalam penerapan strategi tersebut mempertimbangkan 4 hal diantaranya, konten, proses, produk, dan lingkungan belajar (Tomlinson, 2017). Manfaat pembelajaran berdiferensiasi sendiri mampu mengoptimalkan potensi peserta didik dan mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Menurut Avandra dan Desyandri (2022) dalam penelitiannya tentang pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar mendapatkan hasil bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 87,5%. Selain itu, dalam penelitian Mehan, Sumerjana, & Suweca (2023) menyampaikan bahwa manfaat dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah guru mampu memenuhi kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik dapat berkembang lebih cepat dan mampu memberikan pengalaman belajar.

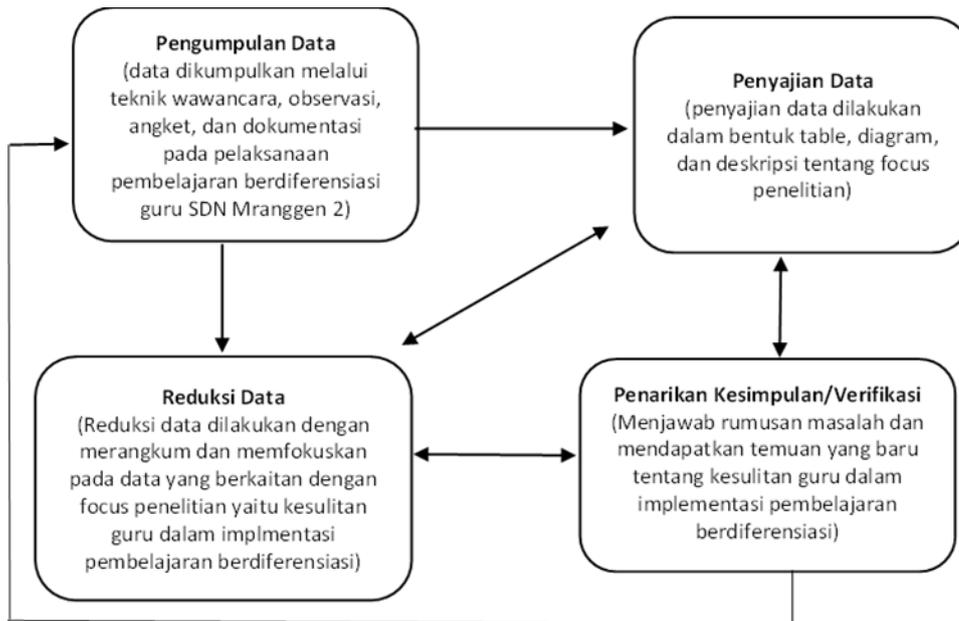
Aktor utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi ini adalah guru. Guru harus kreatif menggunakan metode pembelajaran yang menarik sehingga tercipta suasana kelas yang menyenangkan sehingga siswa tidak bosan dalam pembelajaran sebagaimana

disampaikan oleh Budiman, Widyaningrum, & Azizah (2020). Salah satu strategi pembelajaran yang menarik dan bisa menciptakan suasana yang menyenangkan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Namun implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah khususnya sekolah dasar masih belum maksimal. Tamrin (2023) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa banyak guru sekolah dasar yang belum memahami pembelajaran berdiferensiasi meskipun sudah menerima sosialisasi dan pelatihan. Bahkan guru yang memiliki kompetensi baik pun masih menganggap pembelajaran berdiferensiasi sulit. Permasalahan yang sama juga dialami oleh guru SD di Kecamatan Mranggen, dimana pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru belum sepenuhnya beracuan pada konsep pembelajaran berdiferensiasi. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi juga masih menemui banyak kendala. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis kesulitan guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Penelitian ini perlu dilakukan agar dapat mencari solusi yang tepat dalam meningkatkan pengembangan strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic (Creswell, 2014). Oleh karena itu antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengumpulkan informasi secara akurat dan sistematis mengenai keadaan yang sedang berlangsung. Subjek penelitian adalah 25 guru sekolah dasar di Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Metode pengumpulan data pada penelitian ini melalui angket, wawancara, dan observasi pembelajaran

di kelas. Kredibilitas data kemudian diuji menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh pada satu sumber yaitu guru menggunakan angket, wawancara, dan observasi. Analisis data kualitatif dilakukan merujuk pada Model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan serta verifikasi data.



Gambar 1. Diagram Tahap Analisis Data Penelitian

Tahap pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Hasil reduksi data diolah sedemikian rupa supaya terlihat hasilnya secara lebih utuh. Penyajian data dalam penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk diagram dan deskripsi untuk memudahkan pemaparan dan penegasan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran berdiferensiasi

Persepsi seseorang terhadap suatu objek diawali dengan adanya proses adaptasi. Proses adaptasi ini terjadi dalam dunia sosiokultural di masyarakat. Proses ini muncul dengan adanya adaptasi pengetahuan guru tentang konsep dari pembelajaran berdiferensiasi. Guru-guru SD di Kecamatan Mranggen sebesar 84% sudah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi. Mereka memperoleh pengetahuan tentang pembelajaran berdiferensiasi salah satunya melalui sosialisasi, misalnya dengan rekan sejawat atau dalam kegiatan seminar, webinar, dan lokakarya. Melalui sosialisasi dalam kegiatan tersebut, mereka mendapatkan pengetahuan tentang konsep dan metode dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Dari data yang diperoleh, tidak semua guru Sd di Kecamatan Mranggen aktif dalam mengikuti kegiatan seminar, webinar, maupun pelatihan. Proses adaptasi terhadap pengetahuan tentang pembelajaran berdiferensiasi diperoleh juga melalui kegiatan belajar mandiri melalui membaca buku-buku tentang metode pembelajaran, media social facebook dan Instagram, serta melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). Berkaitan dengan hal tersebut, proses pencarian makna dari pembelajaran berdiferensiasi terjadi melalui interaksi antar guru yang memiliki pengalaman yang berbeda-beda sehingga membentuk mindset pada masing-masing guru.

Cara pandang guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi juga mempengaruhi penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Guru SD di Kecamatan Mranggen memiliki pandangan masing-masing terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Cara pandang ini tidak lepas dari pemaknaan guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dipandang guru sebagai: a) pembelajaran yang dikembangkan sesuai kebutuhan peserta didik, dan b) pembelajaran yang sesuai dengan karakter, minat, dan bakat peserta didik. Guru SD di Kecamatan Mranggen menganggap bahwa pembelajaran berdiferensiasi penting untuk diterapkan karena melalui pembelajaran berdiferensiasi guru dapat melayani kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda dan memaksimalkan potensi

mereka, namun belum semua guru di sana menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelasnya. Faktor yang menyebabkan hal tersebut diantaranya pemahaman tentang pembelajaran berdiferensiasi yang kurang baik dan keterbatasan waktu, tenaga, serta guru tersebut belum percaya diri dalam manajemen kelas.

## 2. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil temuan sebesar 88% guru SD di Kecamatan Mranggen sudah mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas.



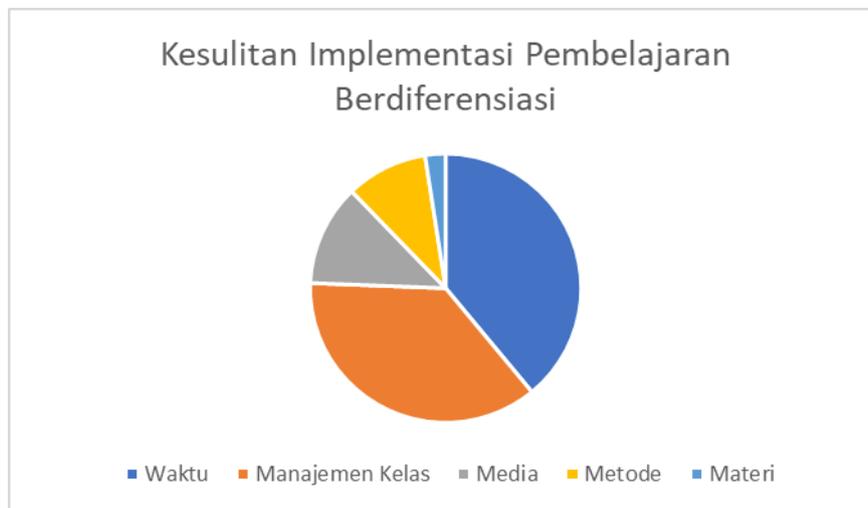
Gambar 2. Contoh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada tahap perencanaan, sebelum guru menyusun perangkat pembelajaran maka terlebih dahulu guru melakukan pemetaan kelompok belajar yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan, minat, gaya belajar, dan kesiapan peserta didik. Berdasarkan hasil pemetaan tersebut kemudian guru menyusun tujuan pembelajaran, menentukan metode dan strategi pembelajaran yang sekiranya pas atau baik di gunakan untuk kelas yang kita ampu sesuai dengan langkah pembelajaran diferensiasi, kemudian membuat asesmen yang sudah di sesuaikan dengan tingkat kemampuan anak.

Dalam Pelaksanaannya, bentuk diferensiasi yang muncul belum meliputi 4 hal sebagaimana disampaikan oleh adalah produk, proses, konten, dan lingkungan belajar menurut Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R (dalam Purba, M. dll., 2021) dalam

pembelajaran berdiferensiasi empat aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan atau Iklim Belajar di kelas. Guru dapat menentukan bagaimana empat aspek ini akan dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas. Guru mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, dan lingkungan dan iklim belajar di kelasnya masing-masing sesuai dengan profil peserta didik yang ada di kelasnya.

Pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi, guru SD di Kecamatan Mranggen menemui beberapa kesulitan yaitu waktu, manajemen kelas, media, metode, dan materi.



Gambar 3. Persentase Bentuk Kesulitan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan diagram di atas diketahui bahwa kesulitan terbesar yang muncul dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi adalah waktu dan manajemen kelas. Berkaitan dengan waktu, dari hasil wawancara dengan salah satu guru diketahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan persiapan yang banyak dan waktu yang lama. Di awal pembelajaran guru harus melakukan asesmen diagnostic kemudian melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, serta menyiapkan konten dan media yang berbeda-beda sesuai dengan minat dan gaya belajarnya. Selain itu guru juga harus menyiapkan lembar kegiatan dan tugas yang berbeda-beda yang tentunya membutuhkan indikator penilaian yang

berbeda-beda pula. Pada saat penerapan pembelajaran pun membutuhkan waktu yang lama, misalnya saat peserta didik harus menyelesaikan produk atau sebuah proyek, sering alokasi waktu yang disediakan kurang karena jenis produk yang dihasilkan oleh setiap kelompok berbeda sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka.

Selain kendala waktu yang terbatas dalam persiapan maupun pelaksanaan, guru juga mengalami kesulitan saat mengelola kelas atau manajemen kelas. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi antara lain mengembangkan *critical thinking* peserta didik. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka, aktif, dan berkreasi. Hal ini sering memicu kondisi kelas yang ramai dan kurang kondusif. Guru menjadi kebalahan dan kesulitan untuk membagi perhatian antara individu, kelompok, dan ketertiban umum di kelas.

Selain kesulitan dalam waktu dan manajemen kelas, guru SD di Kecamatan Mranggen juga menemui kesulitan dalam mengembangkan media, metode, dan materi yang akan digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi. Media, metode, dan materi harus didesain sesuai dengan minat dan gaya belajar peserta didik, maka guru perlu menyediakan berbagai jenis media, metode, dan bentuk konten yang berbeda-beda. Sementara tadi waktu yang dimiliki guru terbatas, selain itu tentunya membutuhkan biaya dalam pengembangannya.

Guru-guru SD di Kecamatan Mranggen sudah memahami area kekurangan mereka. Beberapa guru mengatasi kendala atau kesulitan tersebut melalui diskusi dengan rekan sejawat atau pakar yang lebih ahli. Selain itu upaya yang sudah dilakukan adalah membaca referensi yang relevan, melihat contoh di youtube dan media social, serta mengikuti seminar atau pelatihan tentang pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan pemahaman. Sebagaimana hasil penelitian (Gusteti, 2022) bahwa dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, guru harus paham dulu konsepnya. Dalam implementasinya juga perlu didampingi dan didukung oleh kepala sekolah sampai siap untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara mandiri.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru-guru SD di Kecamatan Mranggen Sebagian besar sudah memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Ada 2 guru yang belum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena memang pemahaman terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi masih kurang. Guru yang sudah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan menganggap pembelajaran berdiferensiasi penting sudah pernah mengimplementasikannya di kelas. Namun dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi tersebut guru masih menemukan beberapa kendala atau kesulitan. Kendala paling besar yang muncul adalah waktu dan manajemen kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Avandra, R. & Desyandri. *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas VI SD. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri. 2016; 8 (2): 2944-2960.*
- Budiman, M.A., Widyaningrum, A., & Azizah, M. [\*Improving Spelling Learning in Primary School Age Through Songs\*](#). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. 2020;4 (4): 614-620.*
- Creswell, JW. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014.
- Gusteti, M.U., & Neviyarni. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka. *Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika, dan Statistika. Vol. 3 (3): 636-646.*
- Mehan, R. Y., Sumerjana, K., & Suweca, I. W. Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Teknik Vokal Chest Voice di Amabile Music Studio. *Melodious: Journal Of Music. 2023; 1(2): 74-84.*
- Purba, M., dkk., (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*). Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia
- Risdianto, E. (2019). *Analisis Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Bengkulu: Universitas Bengkulu.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta; 2015.

Tamrin. (2023). Peningkatan Pembelajaran Berdiferensiasi Guru Melalui Coaching Berbasis Pemodelan Pada Gugus I Kecamatan Rappocini Kota Makassar. *JKPD: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*. 8 (1): 111-120.

Tomlinson, C. A. (2017). *Differentiation of Instruction in the Elementary Grades*. ERIC Digest.